

Efektivitas Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Surabaya

Andiyasa Mahardhika Satya¹, Adellia Mega Pratiwi², Muhammad Fiqih Samudera Wardhana³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 27, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 15, 2025

Available online April 16, 2025

Keywords:

Garbage Bank, trash, efficiency, effectiveness

Keywords:

Bank Sampah, sampah, partisipasi, efektivitas



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Garbage has become a big problem and is an important issue in today's urban environmental problems. The frequency of waste generation can never decrease or run out, even from time to time it increases along with the increasing growth of the human population and the complexity of human activities. The waste bank is a national program originating from the government, especially from the Ministry of Environment of the Republic of Indonesia. The definition of a Waste Bank according to the Regulation of the Minister of Environment of the Republic of Indonesia Number 13 of 2012 is a place for sorting and collecting waste that can be recycled and/or reused which has economic value. The research was conducted in 3 different places in the city of Surabaya, the first was the Sember Garbage Bank in Kec. Tegalsari, the second is the Pitoe waste bank in Jambangan, to be precise, RW 03 RT 07, and the third is the Surabaya Main Garbage Bank which is located in Pucang Sewu, Gubeng District. The variables studied include knowledge, attitudes, availability of sorting facilities, legality, regulation, sorting flow, source and final destination of waste, benefits of waste banks, community response (if there's anything else, I'll just

remember that). The purpose of this research is to analyze the factors related to the effectiveness of community participation in the waste bank program that is already available in the city of Surabaya. The approach used in this research is qualitative. With the aim of knowing the effectiveness of community participation in waste management through the waste bank program in Surabaya.

ABSTRACT

Sampah telah menjadi satu permasalahan besar dan menjadi isu penting dalam masalah lingkungan perkotaan saat ini. Frekuensi timbulnya sampah tidak pernah bisa berkurang atau habis bahkan dari waktu ke waktu semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi manusia yang semakin meningkat dan kompleksnya kegiatan manusia. Bank sampah merupakan sebuah program nasional yang berasal dari pemerintah khususnya dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Definisi Bank Sampah menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Penelitian dilakukan di 3 tempat berbeda yang ada di kota Surabaya, yang pertama ada Bank sampah Sember yang ada di Kec. Tegalsari, yang kedua Bank sampah Pitoe yang ada di Jambangan tepatnya RW 03 RT 07, dan yang ketiga Bank sampah Induk Surabaya yang berlokasi di Pucang Sewu Kec. Gubeng. Dengan variabel yang diteliti diantaranya adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas tempat pemilah, legalitas, regulasi, alur pemilahan, sumber dan tujuan akhir sampah, manfaat bank sampah, respon masyarakat (kalo ada lagi tambahkan saya hanya ingat itu). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan efektivitas partisipasi masyarakat dalam program bank sampah yang sudah tersedia di Kota Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah di Surabaya.

*Corresponding author

Email : andiyasa.21096@mhs.unesa.ac.id, adelliamega.21061@mhs.unesa.ac.id, muhammadfiqih.21089@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Sampah telah menjadi salah satu permasalahan besar dan menjadi isu penting dalam masalah lingkungan perkotaan saat ini. Frekuensi timbulnya sampah tidak pernah bisa berkurang atau habis bahkan dari waktu ke waktu semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi manusia yang semakin meningkat dan kompleksnya kegiatan manusia. Keberadaan timbunan sampah yang semakin hari semakin besar akan sangat mengurangi ruang dan bisa mengganggu aktivitas masyarakat jika tidak segera ditangani dengan baik. Selain di daratan, sampah juga banyak mencemari perairan bisa sungai, danau, maupun laut. Permasalahan mengenai sampah ini sebenarnya erat kaitannya dengan budaya masyarakat juga dengan adanya regulasi atau pengaturan pemerintah tentang pengelolaan sampah yang masih cukup lemah.

Menurut (Suryani, 2014a) dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 memberikan wewenang perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah, yaitu dari paradigma kumpul- angkut-buang, menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Menurut (Manalu & Purba, 2020) pola konsumsi masyarakat dan kebiasaan menganggap sampah adalah bagian kehidupan yang tidak begitu penting sama sekali, menjadi salah satu penyebab meningkatnya sampah yang paling besar dan berdampak. Pola pikir masyarakat di sini seharusnya bisa diubah dengan melibatkan atau mengikutsertakan mereka dalam pengelolaan sampah secara langsung karena penanganan masalah sampah harus dimulai dari sumber penyebabnya, yaitu masyarakat. Jumlah penduduk, jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi penduduk tentu sebanding dengan besarnya jumlah sampah yang dihasilkan dari suatu daerah tertentu.

Surabaya merupakan salah satu kota dengan jumlah timbunan sampah yang cukup membludak. Salah satu cara atau kunci untuk mengelola sampah dengan efektif yaitu dengan melakukan pemilahan sampah dari sumbernya. Meskipun Surabaya memiliki program kebersihan yang cukup dianggap efektif, tidak serta merta menjadikan masyarakat peduli akan kebersihan dan melakukan pemilahan sampah. Untuk mengatasi permasalahan sampah yang menjadi salah satu isu penting tersebut, Pemkot Surabaya bekerjasama dengan pihak swasta melalui program Green and Clean, dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah, yaitu dengan pembentukan bank sampah.

Bank sampah merupakan sebuah program nasional yang berasal dari pemerintah khususnya dari Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Definisi Bank Sampah menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 13 Tahun 2012 adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Menurut (Rahmatul Huda dan Zakiyah, 2018) bank sampah merupakan sebuah konsep pengumpulan sampah kering yang sudah dipilah serta memiliki manajemen seperti perbankan, tetapi yang ditabung bukanlah uang melainkan sampah yang dilakukan oleh pihak sukarelawan. Mekanisme bank sampah terdiri atas pemilahan sampah ke bank sampah rumah tangga, penyetoran sampah ke bank, penimbangan sampah, pencatatan, dan pengangkutan sampah yang sudah terkumpul (Fatahya & Abidin, 2017).

Pelaksanaan kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) masih belum optimal karena terkendala oleh rendahnya partisipasi masyarakat. Partisipasi yang dapat dilakukan masyarakat bisa dalam beberapa bentuk diantaranya partisipasi dalam proses pembuatan keputusan, partisipasi dalam memanfaatkan hasil, dan partisipasi dalam evaluasi (Tanuwijaya, 2016; Yuliana, 2019). Sampel penelitian ini mencakup 3 bank sampah yang ada di Surabaya di antaranya yaitu, Bank sampah Samber, Bank sampah Pitoe, dan Bank sampah Induk Surabaya. Penelitian dilakukan guna mengetahui bagaimana efektivitas dari partisipasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah melalui adanya bank sampah yang sudah ada. Di bawah ini adalah salah satu bagan yang menunjukkan bagaimana proses atau alur pengolahan sampah yang ada di Bank sampah Pitoe.

Dari bagan diatas diketahui bahwa sampah rumah tangga yang berjenis anorganik disetorkan ke bank sampah lalu di bank sampah tersebut dipilah, mana yang akan atau bisa di daur ulang dan mana yang akan disetorkan ke pengepul. Untuk melakukan seluruh proses yang ada dibutuhkan partisipasi masyarakat agar bisa menjalankan program tersebut. Dan untuk saat ini sudah terdapat bagian kepengurusan pada bank sampah tersebut, serta terdapat partisipasi masyarakat yang lain dalam menyerahkan sampah yang ada di rumah mereka ke tempat atau posko bank sampah untuk

diolah. Setiap jenis sampah memiliki harga yang berbeda-beda. Biasanya mereka mengambil uang dari hasil menyerahkan sampah saat menjelang lebaran untuk membeli berbagai keperluan. Selain dapat membantu perekonomian warga, program ini juga dapat membantu mencegah dan mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sampah yang dibuang di sembarang tempat meskipun masih ada sebagian masyarakat yang belum turut serta berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Adapun kegiatan yang dilakukan di bank sampah adalah penimbangan dan pemilahan sampah. Berat sampah juga mempengaruhi harga sampah tersebut. Pemilahan sampah sesuai jenisnya dilakukan agar dapat mempermudah perhitungan harga terhadap sampah tersebut. Dengan terbantunya sedikit perekonomian masyarakat maka akan membangkitkan rasa keikutsertaan dalam upaya pengelolaan sampah. Sutrisno dalam Haqq dan Umiyati (2022) mengatakan bahwa tolak ukur efektivitas dapat dilakukan dengan 5 indikator, antara lain:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan yang direncanakan
5. Perubahan Nyata

Penelitian dilakukan di 3 tempat berbeda yang ada di kota Surabaya, yang pertama ada Bank sampah Sember yang ada di Kec. Tegalsari, yang kedua Bank sampah Pitoe yang ada di Jambangan tepatnya RW 03 RT 07, dan yang ketiga Bank sampah Induk Surabaya yang berlokasi di Pucang Sewu Kec. Gubeng. Dengan variabel yang diteliti diantaranya adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas tempat pemilah, legalitas, regulasi, alur pemilahan, sumber dan tujuan akhir sampah, manfaat bank sampah, respon masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan efektivitas partisipasi masyarakat dalam program bank sampah yang sudah tersedia di Kota Surabaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti ada efek; manjur atau mujarab; membawa hasil guna tindakan. Menurut Sondang P. Siagian (2001), Efektivitas diartikan sebagai penyelesaian program tepat pada waktunya yang dikaitkan dengan cara pelaksanaan dan biaya yang dikeluarkan saat pelaksanaan program (Lombogia et al., 2018). Menurut Wiyono (2007), Efektivitas adalah pelaksanaan kegiatan yang membawa dampak dan hasil sesuai dengan harapan (Erika Depi Permatasari et al., 2022).

Sutrisno dalam Haqq dan Umiyati (2022) mengatakan bahwa tolak ukur efektivitas dapat dilakukan dengan 5 indikator, antara lain:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan yang direncanakan
5. Perubahan Nyata (Pegirian et al., 2023).

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi Masyarakat berasal dari kata "Partisipasi" dan "Masyarakat". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata partisipasi berarti perihal turut berperan serta dalam kegiatan sedangkan masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti luas dan terikat suatu kebudayaan yang sama. Menurut Astuti (2011), Partisipasi adalah proses keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pembuatan keputusan, pelaksanaan dan pengambilan keputusan untuk berkontribusi dalam organisasi, berbagi manfaat program dan evaluasi program (Fitri Arifa et al., 2019). Gaventa dan Valderama menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi dari sekedar kepedulian menerima bantuan menjadi kepedulian dengan berbagai

bentuk keikutsertaan masyarakat dalam pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan (Safitri et al., 2022).

Cohen dan Uphoff (1997:6) dalam teori partisipasi masyarakat membedakan partisipasi menjadi empat jenis antara lain:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan di setiap proses penyelenggaraan terutama tahap penentuan kebijaksanaan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan dengan keikutsertaan masyarakat dan kontribusi penunjangnya berwujud tenaga, uang, barang, material maupun informasi.
3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat meliputi kualitas dan kuantitas hasil pelaksanaan yang dilihat dari aspek manfaat material, manfaat sosial dan manfaat pribadi.
4. Partisipasi dalam evaluasi berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh yang tujuannya untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai atau menyimpang (Rahmanita Fauzia & Arieffiani, 2020).

Bank Sampah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Bank Sampah adalah sistem pengelolaan sampah kolektif yang menyerupai rekening bank untuk menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomis pada pasar dengan melibatkan masyarakat. Menurut peraturan menteri lingkungan nomor 13 tahun 2012, bank sampah adalah tempat pemilahan dan penngumpulan sampah yang dapat di daur ulang serta memiliki nilai ekonomis. Istilah bank sampah ini muncul karena sistem manajemen penanganannya sama seperti manajemen bank konvensional seperti adanya struktur direktur, bendahara, teller, nasabah hingga proses kegiatan menabung (Sara, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, yang difokuskan untuk mengkaji efektivitas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah di Kota Surabaya. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam konteks keterlibatan warga dalam mengelola sampah secara kolektif. Penelitian ini dilaksanakan di tiga lokasi yang menjadi pusat kegiatan bank sampah di Surabaya, yaitu Bank Sampah Induk, Bank Sampah Sember, dan Bank Sampah Pitu, yang dipilih berdasarkan pertimbangan representatif dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih tiga hari, di mana peneliti secara langsung melakukan observasi dan dokumentasi di lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, meliputi dokumen-dokumen yang diperoleh dari ketiga bank sampah tersebut serta literatur pendukung yang diambil dari jurnal ilmiah dan referensi relevan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas di lokasi penelitian dan dokumentasi, termasuk wawancara informal dengan pengelola maupun partisipan bank sampah serta pengumpulan data tertulis yang tersedia. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika yang terjadi secara natural di lapangan, sedangkan dokumentasi membantu memperkuat informasi yang telah diperoleh. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan dan penting dari data yang melimpah di lapangan, sementara penyajian data disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Tahap akhir berupa verifikasi bertujuan untuk menarik kesimpulan yang valid berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga mampu menjawab tujuan utama dari penelitian ini secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pelibatan Partisipasi Masyarakat

Selain peran pemerintah sebagai fasilitator, penanganan sampah pemukiman memerlukan partisipasi aktif individu dan kelompok masyarakat. Ketidakpedulian masyarakat terhadap sampah dapat berujung degradasi kualitas lingkungan yang mana mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di sebuah wilayah. Untuk dapat mengatasi permasalahan sampah, pemerintah maupun masyarakat dituntut untuk memiliki kemauan dalam menjalankan tugas dan kewajiban pengelolaan sampah dengan tanggung jawab. Masyarakat sebagai penghasil sampah dengan proporsi yang besar dapat membudayakan perilaku pengelolaan sampah dari rumah tangga, sebagai struktur terendah dalam pengelolaan sampah perkotaan (Kusuma et al., 2017). Perlu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi secara aktif dalam program kebersihan lingkungan, hal ini dikarenakan tanpa partisipasi masyarakat, lingkungan yang bersih tidak dapat tercapai. Hal ini kemudian menjadi awal mula munculnya bank sampah,

Bank sampah memiliki cara kerja yang hampir sama dengan bank lainnya, terdapat nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, tetapi hal yang disetorkan nasabah bukan berupa uang melainkan sampah yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, pengelola bank sampah harus juga kreatif, inovatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Bank sampah memiliki tujuan mulia untuk dapat membangun dan mengembangkan kepedulian masyarakat terhadap sampah dengan mengembangkan ekonomi kerakyatan.

Faktor pendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang memiliki basis komunitas lokal pada bank sampah adalah adanya pengetahuan, dorongan dari pihak bank sampah, motivasi, konteks sosial lokal, sosialisasi pihak-pihak terkait, dan kepercayaan terhadap pemerintah setempat (Sapti, 2019). Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah adalah sikap, fasilitas pengelolaan sampah, manfaat ekonomi dari kegiatan pengelolaan sampah dan tokoh masyarakat. Pengetahuan dan sikap adalah dua hal yang dapat menentukan bagaimana seseorang berpikir dalam melakukan sebuah tindakan.

Pendekatan yang Digunakan Bank Sampah untuk Memperoleh Partisipasi Aktif Masyarakat

Menurut (Abdullah, 2017) Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan pendefinisian tersebut, maka kajian pendekatan ini merupakan sebuah langkah awal dalam pembentukan suatu ide saat memandang suatu masalah atau objek kajian, yang dimana akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut guna menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani. Dalam pelaksanaan program bank sampah yang telah kita telaah sebelumnya dapat diketahui bahwa bank sampah telah menggunakan pendekatan komprehensif untuk memperoleh partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan komprehensif merupakan pendekatan yang secara menyeluruh, dengan memperhatikan keterkaitan dari berbagai aspek yang saling menyatu. Pendekatan komprehensif yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada seperti rendahnya partisipasi masyarakat sehingga dapat berdampak pada manfaat ekonomis, sosial, maupun lingkungan.

Secara sosial, upaya mengatasi partisipasi warga yang rendah dengan pendekatan komprehensif dilakukannya pertemuan untuk menyampaikan sosialisasi kesadaran lingkungan kepada mitra baik pengelola dan pekerja di bank sampah maupun warga sekitar, sekaligus dilakukan arahan guna memberikan pengetahuan mengenai kesadaran betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitarnya dari sampah. Kemudian edukasi dengan membuat kompos dari komposter dan biopori serta pupuk cair dari proses pengomposan komposter. Secara ekonomi, menunjukkan bahwa sampah memiliki nilai ekonomi dan manfaat. Dengan melakukan perhitungan harga sampah yang berbeda menurut kategori yang sudah ditentukan. Melakukan pendataan harga sampah plastik dan kertas yang ada di pasaran dengan melakukan observasi dan bekerja sama dengan para pengepul. Hasil penjualan sampah yang telah disetorkan ke pengepul atau mitra yang lain akan dikembalikan lagi kepada nasabah (keanggotaan bank sampah). Secara sistem, menggunakan sistem kumpul-pilah-angkut dan memiliki lahan yang cukup untuk pewadahan sampah. Melalui edukasi, warga telah dapat memilah sampah dengan baik dan memiliki ide untuk memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomis. Dengan warga menyetorkan jumlah sampah sekecil apapun akan tetap diterima oleh bank sampah dan tetap terhitung nilai ekonomisnya. Upaya mengajak warga agar tidak membakar sampah sembarangan dan melakukan pemilahan sampah menurut jenisnya. Memotivasi warga untuk menabung ke bank sampah serta mencari nasabah. Secara manajemen, menggunakan sistem pencatatan keuangan tabungan bank sampah yang baik. Pengelola bagian administrasi keuangan memahami dan mengerti sistem pencatatan keuangan untuk tabungan bank sampah dan dapat meningkatkan jumlah anggota atau nasabah bank sampah. Memberikan informasi kepada warga sekitar terkait adanya kader lomba lingkungan agar mau berpartisipasi, memberitahukan bahwa pentingnya bank sampah agar wilayah lingkungan tersebut mendapatkan nilai plus.

Dengan berbagai pendekatan yang telah dilakukan oleh bank sampah terkait penarikan partisipasi masyarakat memberikan hasil yang cukup memuaskan terhadap partisipasi masyarakat sendiri dan lingkungan bersih yang telah tercipta. Semakin banyaknya masyarakat sekitar dalam berpartisipasi dan berkontribusi aktif menyetorkan sampah ke bank sampah yang dilayani oleh kepengurusan bank sampah. Terlihat adanya perubahan kondisi lingkungan secara fisik dengan penurunan jumlah sampah yang dibakar maupun yang dibuang sembarangan, pada lahan kosong dan lingkungan sekitar tampak lebih bersih. Warga sekitar semakin banyak yang menabung ke bank sampah dan ada yang membuat produk berbahan barang bekas untuk beberapa kepentingan. Kondisi lingkungan lebih kondusif karena dimana sudah tidak terlihat warga membakar sampah karena mereka sudah memahami akan manfaat ekonomisnya, sehingga lingkungan menjadi lebih bersih dan sehat.

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan akses kepada individu atau kelompok yang sebelumnya belum memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri serta memperoleh manfaat dari sumber daya pembangunan yang tersedia. Menurut Irmawita (dalam Putra dan Ismaniar, 2020), pemberdayaan masyarakat merupakan langkah konkret untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan ini berfokus pada upaya mengenali kebutuhan, keunikan, serta kekuatan yang dimiliki masyarakat, sehingga setiap kegiatan yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kondisi dan karakteristik komunitas. Carver dan Clatter Back (dalam Putra dan Ismaniar, 2020) juga menegaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya tentang memberikan bantuan, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan tanggung jawab individu agar mereka mampu memperbaiki diri sekaligus berkontribusi secara aktif terhadap pencapaian tujuan bersama, termasuk dalam lingkup organisasi atau komunitas.

Salah satu persoalan mendasar yang sering kali dihadapi oleh masyarakat perkotaan maupun pedesaan adalah persoalan pengelolaan limbah, khususnya sampah rumah tangga. Masalah ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, karena tanpa adanya pengelolaan yang tepat, sampah dapat menimbulkan dampak lingkungan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah menjadi langkah strategis yang harus digalakkan. Penguatan kapasitas masyarakat melalui pendekatan kreatif dan inovatif memungkinkan mereka untuk melihat sampah bukan lagi sebagai beban, tetapi sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Salah satu wujud konkret dari pemberdayaan dalam bidang ini adalah melalui program bank sampah, baik yang dikelola secara terpusat oleh bank sampah induk maupun yang tersebar di tingkat RT dan RW.

Program bank sampah tidak hanya menjadi tempat untuk mengumpulkan dan mendaur ulang sampah, tetapi juga berfungsi sebagai wadah edukasi dan pelatihan masyarakat tentang cara-cara pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan berorientasi ekonomi. Lewat program ini, masyarakat dibekali dengan pengetahuan praktis mengenai pemilahan sampah, teknik daur ulang, serta bagaimana mengubah limbah menjadi produk bernilai jual. Hal ini juga menjadi media efektif dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Seiring waktu, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah menunjukkan tren peningkatan, yang mengindikasikan tumbuhnya pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Fakta ini menjadi bukti bahwa program bank sampah berhasil menciptakan perubahan perilaku yang positif di tengah masyarakat. Tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, keberadaan bank sampah juga secara langsung berkontribusi dalam mengurangi volume limbah yang tidak terkelola dengan baik, serta mendukung penciptaan lingkungan yang lebih sehat dan bersih. Salah satu bentuk nyata dari kontribusi masyarakat dalam program ini dapat dilihat melalui data penimbangan sampah kering di Bank Sampah 7 pada tahun 2017, yang menunjukkan volume signifikan dari hasil pengumpulan sampah oleh Masyarakat, yaitu:

Tabel 1. Data Penimbangan Sampah Kering

No.	Bulan	Total
1.	Januari	242.40 kg
2.	Februari	234.10 kg
3.	Maret	196.90 kg
4.	April	274.40 kg
5.	Mei	234.10 kg
6.	Juni	207.80 kg
7.	Juli	261.50 kg
8.	Agustus	267.00 kg
9.	September	312.50 kg
10.	Oktober	220.20 kg
11.	November	244.20 kg
12.	Desember	251.20 kg

Sumber: Data Bank Sampah 7

Berdasarkan data penimbangan sampah kering yang diperoleh dari Bank Sampah 7 selama satu tahun penuh, terlihat bahwa volume sampah kering yang berhasil dikumpulkan dan disetorkan oleh masyarakat setiap bulannya berada pada kisaran angka yang cukup signifikan. Jumlah ini mencerminkan adanya antusiasme dan kepedulian masyarakat dalam berpartisipasi aktif terhadap kegiatan pengelolaan

sampah melalui mekanisme bank sampah. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bank sampah telah memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi persoalan sampah di lingkungan sekitar. Tidak hanya berperan sebagai tempat pengumpulan sampah, bank sampah juga telah menjalankan fungsi edukatif dan pemberdayaan masyarakat dengan baik. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, bank sampah secara konsisten melakukan penyadaran terhadap warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang bijak, serta memberikan pengetahuan tentang bagaimana limbah rumah tangga, khususnya sampah kering, dapat dipilah, dikumpulkan, dan dikelola sehingga memiliki nilai jual. Dengan kata lain, bank sampah bukan hanya sekadar tempat menampung sampah, tetapi telah menjadi sarana strategis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat serta menjembatani transformasi sampah menjadi sumber ekonomi alternatif yang bermanfaat bagi warga. Partisipasi masyarakat yang tinggi dalam menyetorkan sampah juga menegaskan bahwa program ini telah berhasil menjangkau aspek perubahan perilaku masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Tingkat Efektifitas Program Bank Sampah dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan suatu pendekatan yang menekankan pentingnya peran serta aktif dari komunitas lokal dalam seluruh proses pengelolaan sampah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini sangat penting untuk diterapkan karena kegiatan pengelolaan tersebut dijalankan oleh masyarakat itu sendiri, yang secara langsung berhadapan dengan permasalahan sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Artinya, anggota komunitas diberi ruang untuk berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam mengelola sampah, sehingga mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dari proses tersebut. Namun demikian, keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis komunitas ini sangat bergantung pada sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat, khususnya rumah tangga, dalam kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Anschutz (1996), kegagalan program bank sampah masyarakat kerap kali disebabkan oleh minimnya keterlibatan rumah tangga. Rendahnya tingkat partisipasi ini biasanya terjadi karena masyarakat belum memandang pengelolaan sampah sebagai suatu kebutuhan mendesak atau bagian dari gaya hidup sehari-hari, sehingga kesadaran untuk terlibat pun menjadi lemah (Suryani, 2014b).

Dalam konteks penelitian ini, telah ditemukan bahwa berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam struktur sosial, seperti Ketua Rukun Tetangga (RT), Ketua dan pengurus Bank Sampah Induk, Bank Sampah Sember, serta Bank Sampah Pitu, telah mengambil langkah konkret untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah melalui pendekatan edukatif. Edukasi tersebut dilakukan secara langsung melalui komunikasi interpersonal yang bersifat bertahap dan persuasif. Pendekatan ini diimplementasikan dalam bentuk wawancara atau diskusi informal yang dilakukan secara tatap muka antara pengurus bank sampah dengan tokoh masyarakat, termasuk Ketua RT, guna membangun pemahaman dan komitmen bersama. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan komunikasi ini memang dijadikan sarana utama untuk menumbuhkan kesadaran warga. Proses edukasi tersebut bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga dialogis, di mana masyarakat diajak untuk mengemukakan pendapat dan pengalaman mereka secara terbuka.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Suhendara dalam Mulyawan (2016:60) yang menyatakan bahwa salah satu indikator utama dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan individu untuk menyuarakan pendapatnya secara bebas tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang sejati terjadi ketika masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu terlibat secara aktif dan kritis dalam pengambilan keputusan. Temuan di lapangan mendukung hal tersebut, di mana wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat, keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan bank sampah, serta munculnya faktor-faktor pendorong internal yang bersifat positif (Ramadhan, 2021). Semua ini mencerminkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengurus bank sampah dan tokoh masyarakat telah berhasil membentuk fondasi sosial yang kokoh dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil capaian kemajuan program bank Sampah yang diakibatkan oleh partisipasi masyarakat

Pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program bank sampah memegang peran yang sangat penting dan strategis, karena partisipasi aktif dari warga menjadi salah satu indikator utama untuk mengukur keberhasilan dan efektivitas implementasi program tersebut. Melalui keterlibatan langsung masyarakat, dapat diketahui sejauh mana program bank sampah mampu menjangkau dan memengaruhi perilaku kolektif dalam pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan adanya partisipasi, terlihat pula dinamika capaian dari program tersebut, apakah mengalami perkembangan yang positif atau justru stagnan bahkan mengalami kemunduran. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga lokasi bank sampah di Kota Surabaya sebagai objek kajian, yaitu Bank Sampah Induk Surabaya, Bank Sampah Sember, dan Bank Sampah Pitu. Ketiga lokasi tersebut menjadi representasi dari berbagai pendekatan dan tingkat keterlibatan masyarakat yang berbeda, sehingga dapat memberikan

gambaran yang lebih komprehensif terkait capaian program bank sampah yang dikaitkan langsung dengan partisipasi masyarakat setempat.

Menurut pendapat Sumarto (2003: 33), partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama adalah tingkat pendidikan, di mana semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, maka kecenderungan untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan lingkungan juga semakin besar. Kedua, pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah secara benar akan mendorong kesadaran dan keterlibatan yang bersifat internal, karena mereka memahami konsekuensi dari pengelolaan sampah yang buruk terhadap kesehatan dan lingkungan. Ketiga adalah faktor persepsi, yaitu bagaimana masyarakat memandang pentingnya hidup sehat dan lingkungan bersih, yang mendorong mereka untuk aktif dalam proses pengelolaan, mulai dari memilah hingga mendaur ulang sampah. Keempat adalah faktor pendapatan, yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam mendukung pembiayaan operasional program pengelolaan sampah. Kelima adalah peran tokoh masyarakat, yang berfungsi sebagai penggerak dalam proses sosialisasi program, mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi, yang secara signifikan memengaruhi antusiasme warga. Dan keenam, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung penting, karena semakin lengkap dan memadai fasilitas yang tersedia, maka partisipasi masyarakat pun cenderung meningkat; sebaliknya, keterbatasan alat dan dukungan teknis dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program secara optimal (Safitri et al., 2022).

Bank Sampah Induk Surabaya menjadi salah satu contoh nyata keberhasilan swadaya masyarakat dalam membangun sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Berawal dari inisiatif warga sekitar yang memanfaatkan gudang belakang milik salah satu anggotanya, bank sampah ini kemudian berkembang pesat hingga menjadi sebuah yayasan resmi yang mendapatkan pengakuan sebagai bank sampah terbaik secara nasional. Salah satu ciri khas dari Bank Sampah Induk Surabaya adalah kemampuannya dalam mengadopsi sistem transaksi yang menyerupai bank konvensional, sehingga mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah yang terorganisir dengan baik. Partisipasi masyarakat dalam mendukung dan menjalankan program ini sangat tinggi, tercermin dari keberhasilan mereka dalam menjalin kemitraan dengan lebih dari 300 mitra, baik dari wilayah Surabaya maupun luar kota.

Sementara itu, Bank Sampah Dinoyo yang berdiri pada tahun 2017 juga merupakan bentuk inisiatif warga dalam mengelola sampah secara mandiri. Bank sampah ini memfokuskan kegiatannya pada pengolahan sampah menjadi produk-produk yang memiliki nilai ekonomi, seperti kerajinan tangan dan barang daur ulang lainnya. Proses ini melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan produksi, mulai dari pengumpulan hingga pengolahan, sehingga tidak hanya berdampak pada pengurangan volume sampah tetapi juga memberikan tambahan pendapatan bagi warga yang terlibat. Partisipasi aktif masyarakat di Bank Sampah Dinoyo menunjukkan bagaimana program pengelolaan sampah dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi produktif berbasis komunitas.

Adapun Bank Sampah Pitu merupakan salah satu unit di bawah naungan Bank Sampah Induk Surabaya dan telah mendapatkan pelatihan intensif dari Pemerintah Kota Surabaya sejak tahun 2012. Sejak awal berdirinya, bank sampah ini secara konsisten mengikuti berbagai perlombaan antar bank sampah se-Kota Surabaya, yang turut mendorong peningkatan kualitas pengelolaannya. Kemajuan yang signifikan dapat dilihat dari berbagai aspek, khususnya dalam hal administrasi. Bank Sampah Pitu memiliki sistem pencatatan yang terstruktur mengenai partisipasi masyarakat, termasuk jumlah nasabah yang aktif, rincian transaksi setiap setoran sampah, hingga penetapan harga dari berbagai jenis sampah yang disetorkan. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kapasitas kelembagaan dan kesadaran masyarakat dalam mendukung program pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Dengan demikian, ketiga bank sampah tersebut menjadi representasi penting dalam menggambarkan bagaimana partisipasi masyarakat dapat menjadi kunci keberhasilan program pengelolaan sampah di tingkat lokal.

SIMPULAN

Bank sampah memiliki tujuan mulia untuk dapat membangun dan mengembangkan kepedulian masyarakat terhadap sampah dengan mengembangkan ekonomi kerakyatan. Dalam pelaksanaan program bank sampah, diketahui bahwa bank sampah telah menggunakan pendekatan komprehensif untuk memperoleh partisipasi aktif masyarakat. upaya mengatasi partisipasi warga yang rendah dengan pendekatan komprehensif dilakukannya pertemuan untuk menyampaikan sosialisasi kesadaran lingkungan kepada mitra baik pengelola dan pekerja di bank sampah maupun warga sekitar, sekaligus dilakukan arahan guna memberikan pengetahuan mengenai kesadaran betapa pentingnya menjaga lingkungan sekitarnya dari sampah. Program bank sampah induk maupun bank sampah pada tingkatan di rt/rw menjadi program yang memberikan pembekalan, atau pelatihan tentang sampah dan pengolahannya, serta membangun kesadaran dalam pengelolaan sampah untuk nilai ekonomi. Program

bank sampah yang kemudian menjadi sarana masyarakat dalam berpartisipasi dalam menjaga lingkungan namun juga menguntungkan secara ekonomi bagi masyarakat. Partisipasi masyarakat yang terus naik kemudian menjadi bukti autentik bahwa keberadaan bank sampah kemudian dapat masyarakat kini telah sadar dengan pengelolaan sampah yang baik dengan ikut serta dalam program bank sampah. Berdasarkan observasi, untuk mewujudkan efektivitas bank sampah, dari pihak pengurus bank sampah induk, bank sampah sumber, bank sampah pitu melakukan komunikasi penyadaran melalui wawancara secara langsung yang dihadiri oleh Ketua RT dan Ketua pengurus bank sampah. Berdasarkan hasil capaian dari Bank Sampah Induk Surabaya, Bank Sampah Dinoyo, dan Bank Sampah Pitu, ketiganya menunjukkan kemajuan dalam pelaksanaan program.

REFERENSI

- Abdullah. (2017). 45-83-1-Sm. *Edureligia*, 1(1), 45–62.
- Erika Depi Permatasari, N. K., Sugiartana, I. W., & Trisna Eka Putra, I. K. (2022). Efektivitas Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah Bali Bersih. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 98–106. <https://doi.org/10.52318/jisip.2022.v36.2.4>
- Fatahya, & Abidin, F. A. (2017). Higeia Journal of Public Health. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 625–634.
- Fitri Arifa, Fitriah Permata Cita, & Abdul Hadi Ilman. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Di Kabupaten Sumbawa. *Nusantara Journal of Economics*, 1(01), 14–27. <https://doi.org/10.37673/nje.v1i01.321>
- Kusuma, H., Maryati, S., & Putri, H. T. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pesisir Kelurahan Bumi Waras Kota Bandarlampung. *Journal of Planning and Policy Development*, 2.
- Lombogia, R., Ruru, J. M., & Plangiten, N. N. (2018). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Timbukar Kecamatan Sonder. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(50).
- Manalu, F., & Purba, T. (2020). Analisis Kebijakan Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Kota Batam. *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(465), 106–111.
- Pegirian, K., Semampir, K., Surabaya Krisna Syarif Hidayatulloh, K., & Roisul Basyar, M. (2023). Efektivitas Pelayanan Administrasi Kependudukan melalui Aplikasi KNG (Klampid New Generation) di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 733–740.
- Rahmanita Fauzia, B. I., & Arieffiani, D. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Bank Sampah Kota Surabaya). *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 23(2), 51. <https://doi.org/10.30649/aamama.v23i2.137>
- Rahmatul Huda dan Zakiyah. (2018). Prosiding Hasil-Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2018 Dosen-Dosen Universitas Islam Kalimantan. *Sosialisasi Tentang Etika Jual Beli Secara Online (Perspektif Hukum Ekonomi Syariah)*, 181–187.
- Ramadhan, C. I. et al. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah "arunika" di kelurahan mungseng, kecamatan temanggung, kabupaten temanggung*.
- Safitri, N., Myrna, R., & Ismanto, U. (2022). Partisipasi masyarakat. *Jurnal Administrasi Negara*, 14(1), 304–314.
- Sapti, M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Sara, A. (2019). Geoarea, Vol 2. No. 2_November 2019 ISSN: 2685-7472. *Geoarea*, 2(2), 1–11. Sugiyono. (2018). Pengaruh Kompetensi Beban Kerja Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Umum (RSU) Avisena Cimahi. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Suryani, A. S. (2014a). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84.
- Suryani, A. S. (2014b). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447/344>